

# MAHASISWA TANGGAP BENCANA

Yermia Djefri Manafe<sup>a)</sup>, Dantje A.T. Sina<sup>b)</sup>, Evtaleny Rollan Mauboy<sup>b)</sup>

<sup>a)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana<sup>b)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

<sup>a)</sup>yermia.djefri@staf.undana.ac.id

## Abstrak

Indonesia berada di urutan ketiga negara-negara di Asia yang paling sering dilanda bencana alam selama periode 1964-1986. Selama tahun 1996/1997, rata-rata terjadi 2,75 kejadian bencana alam per hari di Indonesia (Hadi et al., 2007). Setiap komponen masyarakat termasuk didalamnya kelompok mahasiswa memiliki kerentanan untuk terekspos oleh resiko bencana tersebut. Pendidikan kebencanaan untuk menciptakan masyarakat terutama mahasiswa tanggap bencana penting dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan kesadaran terkait dengan bencana. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan mahasiswa tanggap bencana dilakukan di lingkungan Universitas Nusa Cendana. Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa yang diharapkan untuk mempunyai interaksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

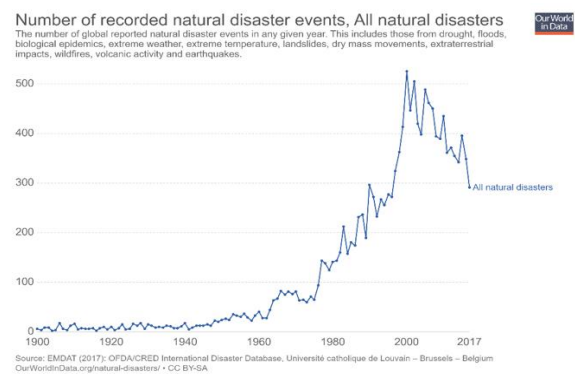
**Keywords:** tanggap bencana, tanggap darurat, ketahanan masyarakat

## I. PENDAHULUAN

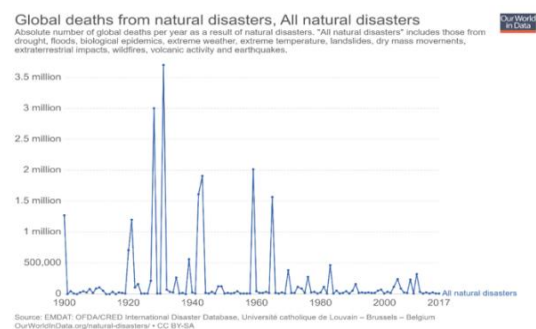
Jumlah bencana meningkat setiap tahunnya. Data dari OFDA/CERD International Disaster Database menunjukkan bahwa jumlah bencana yang tercatat pada dekade 1900-1901 sebanyak

73 bencana meningkat hingga 2.788 kejadian pada dekade 2000-2005 (Alifa, 2015).

Ritchie and Roser (2017) menggambarkan frekuensi kejadian tersebut beserta dengan jumlah korban jiwanya seperti yang terlihat pada Figure 1 dan Figure 2.



**Figure 1. Jumlah Bencana alam yang tercatat tahun 1900 - 2017**



**Figure 2. Jumlah Korban Jiwa akibat bencana alam**

Indonesia berada di urutan ketiga negara-negara di Asia yang paling sering dilanda bencana alam selama periode 1964-1986. Selama tahun 1996/1997, rata-rata terjadi 2,75

kejadian bencana alam per hari di Indonesia (Hadi et al., 2007). Setiap komponen masyarakat termasuk didalamnya kelompok mahasiswa memiliki kerentanan untuk terekspos oleh resiko bencana tersebut.

Kondisi real yang dihadapi adalah, Selama ini, apabila bencana terjadi, masyarakat selalu seperti tidak siap untuk melakukan tindakan penanggulangan (Alifa, 2015). Hampir tidak ada system deteksi dini terhadap bencana yang bisa diakses langsung masyarakat. Tidak ada sistem yang membuat masyarakat yang terlatih menghadapi bencana. Kita hanya bergantung pada respon pemerintah yang sering kali tidak siap mengambil langkah yang taktis dan strategis. (Hadi et al., 2007)

Manajemen penanggulangan bencana sampai dengan kurun waktu terakhir ini hanya terfokus pada upaya bantuan, penyelamatan masyarakat yang terkena dampak bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi yang tentu saja memerlukan biaya sangat mahal. Cara cara ini terus-menerus dilakukan tanpa adanya langkah-langkah bagaimana mengurangi dampak bencana dan tingkat risiko kerusakan. Menciptakan kondisi yang kuat untuk menghadapi setiap kemungkinan bencana merupakan suatu rencana ideal, namun mustahil untuk bisa resistant terhadap setiap resiko bencana. Adalah lebih masuk akal untuk membangun suatu masyarakat yang sadar bencana, yang bisahidup dan beradaptasi dengan kondisi tersebut, namun responsive dan tanggap terhadap ancaman

tersebut. Masyarakat tersebut lebih berfokus untuk meningkatkan resilience dari pada resistansi..

## **II. Landasan Teoridan Metode**

Dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 (Pemerintah Republik Indonesia, 2007), adalah bentuk komitmen Indonesia terhadap Kerangka Aksi Hyogo 2005-2015 yang menjadikan Indonesia memiliki komitmen terhadap dunia dalam penanggulangan resiko bencana. Kerangka Hyogo dengan tema “Membangun Ketahanan Negara dan Masyarakat terhadap Bencana dengan Menekankan Pengurangan Resiko Bencana yang Terintegrasi secara Sistematis dalam Kebijakan Perencanaan dan Program bagi Pembangunan Berkesinambungan dan Pengurangan Kemiskinan”. Namun kenyataannya, kesadaran masyarakat tentang bencana masih rendah. Salah satu indikator yang mudah dalam mendeteksinya adalah masih banyaknya resiko bencana baik berupa korban jiwa maupun korban material. Indonesia adalah Negara dengan banyak bencana tetapi masih banyak korban akibat bencana tersebut, padahal sebuah bencana itu bisa di deteksi sebelumnya. Pengetahuan dan kesadaran akan 16 bencana perlu ditingkatkan, kemudian setelah kesadaran masyarakat mulai tinggi mereka akan menerapkan perilaku tanggap bencana. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bencana di masyarakat adalah

melalui program pengurangan resiko bencana. Dalam program ini ada dua kegiatan utama yang menjadi focus pemerintah yaitu pembentukan masyarakat tanggap bencana (Alifa, 2015).

Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah Pendidikan kebencanaan untuk menciptakan masyarakat tanggap bencana. Sebagai upaya untuk mengembangkan kesadaran masyarakat terkait dengan bencana, pendidikan kebencanaan memiliki ruang lingkup yang lebih luas yakni seputar masalah bencana (apa yang dimaksud bencana, karak terbencana, factor penyebab bencana, dampak bencana, petarawan bencana dan sebagainya), serta bagaimana mengelola bencana (baik pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang menyangkut pencegahan, pengurangan, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan dan pembangunan).

Pengembangan kesadaran masyarakat melalui pendidikan kebencanaan ini menjadi penting dalam upaya membekali masyarakat dalammen jalani hidup berdampingan dengan ancaman bencana. Dengan bekal kesadaran yang ada, masyarakat dapat bertindak, berpartisipasi aktif dan melakukan upaya-upaya pengurangan risiko bencana sejak dini.

Visi dari pemerintah tidak hanya di tataran menjadikan masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap bencana tetapi lebih kedepan yaitu menjadikan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana. masyarakat yang tangguh bencana adalah masyarakat yang mampu mengantisipasi dan

meminimalisir kekuatan yang merusak melalui adaptasi. Mereka mampu mengelola dan menjaga serta fungsi dasar tertentu untuk etika terjadi bencana. Jika terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali atau paling tidak dapat dengan cepat memulihkan diri secara mandiri ((Magis, 2010) John Twigg, 2009 dalam `Desa Tangguh Bencana, BNPB). (Cutter et al., 2008; Cutter, Burton, & Emrich, 2010; Magis, 2010; Twigg, 2009)

## **II. Pekerjaan dan Diskusi Hasil**

Pada tahap ini Tim Pelaksana dibantu sepenuhnya oleh Tim Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dinas Sosial Provinsi NTT dalam rangka pembelajaran kepada para mahasiswa agar mampu tanggap dan responsive terhadap berbagai bencana yang terjadi.

Adapun kualifikasi pelaksana dalam melakukan kegiatan ini adalah seperti tercantum pada biodata para pengusul. Berdasarkan hasil berbagai pengalaman dalam melakukan kegiatan-kegiatan pengabdian dan disiplin ilmu yang dimiliki, maka tim pelaksana akan berupaya melakukan sosialisasi, pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat terutama para mahasiswa agar tanggap dan responsive pada berbagai bencana yang mungkin terjadi

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah:

1. Manajemen penanggulangan bencana sampai dengan kurun waktu terakhir ini belum terfokus pada upaya tanggap bencana
2. Kerentanan mahasiswa terhadap bencana tersebut tinggi.
3. Kapasitas dan kepedulian mahasiswa untuk menghadapi bencana belum dimanfaatkan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana
4. Belum adanya langkah-langkah bagaimana mengurangi dampak bencana dan tingkat risiko



## 5. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan mahasiswa tanggap bencana dilakukan di lingkungan Universitas Nusa Cendana. Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa yang diharapkan untuk mempunyai interaksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk workshop dan praktek lapangan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa akan situasi darurat termasuk di dalamnya kondisi psikologis korban bencana dan hal hal yang perlu dilakukan seperti upaya pertolongan dan pengelolaan dapur umum. Simulasi pengelolaan dapur umum untuk korban bencana menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang dilatih mampu untuk berperan aktif dalam penanganan kondisi darurat.

## Referensi

- Alifa, N. F. (2015). *Pengaruh Tingkat SES, Intensitas Komunikasi Tim Siaga Bencana dengan Masyarakat, Intensitas Sosialisasi, Intensitas Pemberitaan Bencana terhadap Perilaku Tanggap Bencana dalam Program Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara*. Master Program in Communication Science.
- Cutter, S. L., Barnes, L., Berry, M., Burton, C., Evans, E., Tate, E., & Webb, J. (2008). A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Global Environmental Change, 18*(4), 598-606.

- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2010). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7
- Hadi, A. M., Meidityawati, B. D., Møller, L., & Lasmana, U. D. (2007). *Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan* (E. Sudartama Ed.). Jakarta: Palang Merah Indonesia Pusat.
- Magis, K. (2010). Community resilience: An indicator of social sustainability. *Society and Natural Resources*, 23(5), 401-416.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-undang republik indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. *Jakarta. Diakses dari <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>*
- Ritchie, H., & Roser, M. (2017). Natural Disaster. Retrieved from <https://ourworldindata.org/natural-disasters#deaths-from-disasters>
- Twigg, J. (2009). Characteristics of a disaster-resilient community: a guidance note (version 2